

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

Universitas Kusuma Husada Surakarta

2021

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN POST PARTUM SPONTAN  
DENGAN JAHITAN PERINEUM DERAJAT II DALAM PEMENUHAN  
KEBUTUHAN RASA NYAMAN**

Isnaini Fitriana<sup>1</sup>, Innez Karunia Mustikarani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma  
Husada Surakarta

<sup>2</sup> Dosen Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : [Isnaini.fitrianaa21@gmail.com](mailto:Isnaini.fitrianaa21@gmail.com)

Abstrak

Postpartum spontan adalah proses persalinan secara langsung melalui vagina tanpa menggunakan alat maupun obat tertentu untuk mendorong keluarnya bayi, proses persalinan ini mengandalkan tenaga dan usaha ibu sendiri. Pada persalinan postpartum spontan pasien dalam hal kenyamanan atau rasa nyaman dalam keadaan sehat atau normal dan tidak merasakan sakit. Melakukan mobilisasi dini memungkinkan ibu untuk mengurangi rasa nyeri yang dialami serta untuk memenuhi kebutuhan aktivitas guna mempertahankan kondisinya atau kesehatannya. Tujuan dilakukan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien post partum spontan dengan jahitan perineum derajat II dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman. Metode yang dilakukan dalam studi kasus ini ada adalah wawancara, observasi . subjek studi kasus ini adalah satu pasien postpartum spontan yang mengalami nyeri pada jahitan perineum. Hasil dari studi kasus ini menunjukkan berpengaruhnya mobilisasi dini terhadap nyeri pada jahitan perineum pasien. Sehingga mobilisasi dini ini dapat dijadikan rekomendasi untuk pasien postpartum spontan yang menjalani perawatan di Rumah Sakit dengan keluhan nyeri pada jahitan perineum.

**Kata kunci :** postpartum, mobilisasi dini, nyeri dan jahitan perineum.

## **PENDAHULUAN**

Postpartum adalah masa 6 minggu sejak bayi lahir sampai organ-organ reproduksi sampai kembali ke keadaan normal sebelum hamil (Bobak, 2010). Perineum adalah daerah sepanjang 3-5cm yang terletak antara vulva dan anus, merupakan bagian permukaan dari pintu bawah panggul. Pada saat persalinan, perineum akan meregang, sehingga robekan spontan dapat terjadi. Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan episiotomi (Sultan et al., 2007; Frolich et al., 2015). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050, seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. Di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50 % dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di

Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24 % sedang pada ibu bersalin usia 31±39 tahun sebesar 62 %. Sebagian besar wanita akan mengalami nyeri perineum yang terjadi tidak hanya segera setelah melahirkan, tetapi juga beberapa bulan kemudian (Nichols, 2005 dalam Purwara, 2011; hal 90). Berakhirnya proses persalinan bukan berarti ibu terbebas dari bahaya atau komplikasi. Berbagai komplikasi dapat dialami ibu pada masa nifas dan tidak tertangani dengan baik akan memberi kontribusi yang cukup besar terhadap tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia.

Infeksi masa nifas masih menjadi penyebab utama kematian ibu setelah perdarahan dan hipertensi dalam kehamilan. Angka kejadian infeksi masa nifas pada tahun 2013 yaitu 7,3% mengalami peningkatan dari tahun 2012 yaitu 5,6% (Kemenkes RI, 2016). Faktor penyebab terjadinya infeksi nifas diantaranya; daya tahan tubuh yang kurang, perawatan nifas yang kurang baik, kurang gizi/mal nutrisi, anemia,

hygiene yang kurang baik, serta kelelahan. Faktor penyebab utama terjadinya infeksi pada masa nifas ialah adanya perlukaan pada perineum (BKKBN, 2011). Perawatan ibu harus benar-benar diperhatikan karena diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama. Perawatan perineum yang tidak benar, mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lochea menjadi lembab dan akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada Perineum yang dapat menghambat proses penyembuhan luka.

Mobilisasi merupakan kemampuan individu untuk bergerak secara bebas, mudah dan teratur dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas guna mempertahankan kesehatannya (Hidayat, 2014:179). Dampak dari nyeri perineum salah satunya adalah kurangnya mobilisasi dini ibu karena merasa nyeri sehingga takut untuk bergerak. Pada masa nifas dini ibu

telah diperbolehkan berdiri dan berjalan-jalan. Gerakan ini bertujuan agar sirkulasi darah menjadi lancar, menghindari pembengkakan dan mencegah terjadinya gangguan pembuluh darah, dan yang paling utama diharapkan ibu mampu melaksanakan rawat gabung sesuai kebijakan Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi, yang diberlakukan di RS Budi Rahayu.

Hasil penelitian Prasetyanti (2014) menyatakan bahwa hanya 3,125% mobilisasi ibu nifas baik dan juga inisiasi menyusui dini mampu memacu ibu untuk bergerak meraih sang anak dan menyusui. Hal tersebut dapat merangsang pergerakan pada badan ibu sehingga peredaran darah menjadi lancar, sirkulasi oksigen menjadi lebih baik, dan memicu kontraksi serta pengeluaran endophrin pada ibu untuk mengurangi rasa nyeri yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah melalui aplikasi mobilisasi dini terhadap pasien post partum spontan sehingga masalah pemenuhan kebutuhan rasa

nyaman pada pasien post partum spontan dapat terpenuhi.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan desain pre post test dengan desain studi kasus, subjek penelitian yang diteliti sebanyak 1 orang subjek dengan kriteria pasien Post Partum Spontan dengan pemenuhan kebutuhan nyaman, di Rumah Sakit Umum Daerah Simo Boyolali yang telah dilaksanakan pada tanggal 15 Februari – 27 Februari 2021. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi, instrumen studi kasus menggunakan lembar observasi. Sebelum dilakukan tindakan pasien dilakukan pengukuran awal (*pre test*) untuk mengukur tingkat nyeri pada pasien post partum spontan. Kemudian dilakukan intervensi Mobilisasi Dini untuk mengurangi rasa nyeri. Setelah diberikan tindakan, subjek dilakukan pengukuran akhir (*post test*) untuk menentukan pengurangan tingkat nyeri pada pasien post partum spontan, pengambilan data dilakukan 3x sehari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Februari - 27 Februari 2021. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan kemudian dilakukan tindakan mobilisasi dini post partum sesuai dengan keadaan responden pada saat itu dengan keadaan sadar dan tanpa paksaan siapapun.

Jumlah sampel penelitian ini adalah 1 responden. Penelitian dilakukan selama 2 hari, peneliti melakukan pengkajian selama 2 hari berturut-turut untuk melakukan mobilisasi dini dan menanyakan kembali mengenai tingkat nyeri perineum pada pasien setelah dilakukan mobilisasi dini dan peneliti mencatat hasil di lembar observasi yang telah disediakan.

Awal proses penelitian ini adalah setelah ibu melahirkan dilakukan tindakan pengukuran tanda-tanda vital yaitu tekanan darah, pernafasan, nadi dan suhu ibu, jika tanda-tanda vital ibu normal dan ibu keadaan ibu sudah membaik baru selanjutnya dilakukan tindakan mobilisasi dini, ibu diajarkan miring kanan dan kiri, menggerakkan tungkai dan tumit

ditempat tidur. Jika tanda-tanda vital ibu belum normal dan keadaan ibu belum memungkinkan maka mobilisasi dini belum dapat dimulai, kita tunggu sampai tanda-tanda vital ibu tersebut normal dan keadaan ibu membaik dengan mengistirahatkan ibu terlebih dahulu. Adapun hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Tabel 1 tingkat nyeri sebelum dilakukan intervensi mobilisasi dini di ruang kebidanan RSUD Simo Boyolali.

Hari ke	Waktu mobilisasi dini	Hasil
1	11.15 WIB	7

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan mobilisasi dini tingkat nyeri responden masih berat.

Mobilisasi merupakan kemampuan individu untuk bergerak secara bebas, mudah dan teratur dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas guna mempertahankan kesehatannya (Hidayat, 2014:179).

Menurut analisis peneliti, beratnya tingkat nyeri ibu disebabkan oleh

kurangnya ibu melakukan gerakan. Untuk mengurangi rasa nyeri ibu harus dalam keadaan tenang dan melakukan pergerakan. Salah satu terapi komplementer yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat nyeri ibu adalah dengan melakukan mobilisasi dini.

Hasil penelitian Ribkha Ikha, dkk (2020), menunjukkan bahwa pelaksanaan mobilisasi dini ibu post partum setelah 2 jam post partum sebagian besar kurang baik yaitu 20 responden (66,7%), sedangkan pelaksanaan mobilisasi dini ibu post partum setelah 4 jam post partum kurang baik yaitu sebanyak 23 responden (76,7%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa baik 2 jam maupun 4 jam post partum pelaksanaan mobilisasi dini ibu masih kurang baik.

Tabel 2 tingkat nyeri setelah dilakukan intervensi mobilisasi dini di ruang kebidanan RSUD Simo Boyolali.

Hari ke	Waktu mobilisasi dini	Hasil
1	15.50 WIB	6
1	16.10 WIB	6
2	10.56 WIB	5

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan hasil bahwa sesudah dilakukan mobilisasi dini tingkat nyeri responden berkurang menjadi sedang.

Penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori, dengan melakukan mobilisasi dini dapat mengurangi rasa nyeri post partum. Selain mengurangi rasa nyeri mobilisasi dini juga dapat memperlancar sirkulasi darah, mengurangi pembengkakan dan mencegah terjadinya gangguan pembuluh darah dan yang paling utama diharapkan adalah agar ibu bisa segera rawat gabung dengan bayinya untuk bisa merawat bayinya sendiri (Anggarani, 2013:54).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyanti (2014) menyatakan bahwa hanya 3,125% mobilisasi ibu nifas dan juga insisi menyusui dini mampu memacu ibu untuk bergerak meraih sang anak dan menyusui. Hal tersebut dapat merangsang pergerakan pada badan ibu sehingga peredaran darah menjadi lancar, sirkulasi oksigen menjadi lebih baik, dan memicu kontraksi serta pengeluaran

endorphin pada ibu untuk mengurangi rasa nyeri yang terjadi.

Berdasarkan teori dan penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa dengan melakukan mobilisasi dini post partum akan mengurangi tingkat nyeri yang dirasakan oleh ibu sehingga ibu dapat segera merawat bayinya secara mandiri. Mobilisasi dini juga dapat memperlancar sirkulasi darah dan mengurangi pembengkakan pada ibu.

Untuk itu pentingnya melakukan mobilisasi dini untuk mempercepat kesembuhan ibu. Mobilisasi dini merupakan salah satu alternatif yang dapat membantu mengurangi tingkat nyeri karena efeknya yang membuat ibu merasa rileks dan nyaman sehingga akan membantu ibu segera merawat bayinya dan melakukan aktivitas seperti biasanya. Terbukti dari hasil penelitian ibu yang tingkat nyeri masih berat, setelah melakukan mobilisasi dini tingkat nyeri ibu berkurang menjadi sedang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Rata-rata tingkat nyeri sebelum melakukan mobilisasi dini post partum masih dalam tingkat nyeri

berat sedangkan rata-rata tingkat nyeri responden setelah melakukan mobilisasi dini post partum terjadi penurunan menjadi tingkat nyeri sedang sampai ke ringan. Ada pengaruh mobilisasi dini post partum terhadap tingkat nyeri, karena ada perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi mobilisasi dini.

### **Saran**

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan tentang asuhan keperawatan pada pasien post partum dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Azis Alimul Hidayat & Musrifatul Uliyah. (2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Edisi 2. Jakarta : Salemba medika.

Anggraini, Meiga. (2013). *Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Keberhasilan Penyembuhan Luka pada Pasien Pasca Operasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. (Online) (<http://ejournal.stikesmuhgo-mbong.ac.id/index.php/JIKK/article/view/34> diakses pada tanggal 24 Oktober 2016).

BKKBN. (2015). *Buku Acuan Implan-2 untuk Program*

*Keluarga Berencana*. Jawa Tengah.

Bobak et all. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.

Hidayat, A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.

Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: kemenkes RI.

Prasetyanti. (2014). *Hubungan Antara Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri Tahun 2014*.

Purwara, Benny Hasan, M. Rizkar Arev Sukarsa, R. M. Sonny Sasotya, Eppy Darmadi Achmad. (2011). *Perbandingan Sensasi Nyeri 48 jam dan 42 Hari Pascasalin Menggunakan Benang Chromic Catgut dengan Fast Absorbing Polyglactin 910*. Jurnal. Majalah Kedokteran Bandung, Vol. 43 No. 2.

SDKI. (2012). *Angka Kematian Ibu*. Jakarta: Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.